Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak: Peran Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Komunikasi

Kharista Hany Purba *¹

Netti Lorensia Turnip ²

Marta Simajuntak ³

Duma Munthe ⁴

Rizky Lumbantobing ⁵

Rawatri Sitanggang ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail : kharistapurba@gmail.com nettilorensialoren@gmail.com

Abstrak

Kehidupan berkeluarga merupakan perjalanan yang dibentuk oleh dua insan yang terikat dalam pernikahan. Dalam perjalanan kehidupan tersebut akan selalu ada masalah yang menghampiri baik itu bersumber dari dalam ataupun dari luar diri individu yang menjalaninya. Berbagai permasalahan permasalahan keluarga tersebut dapat di selesaikan melalui konseling keluarga. Keyword: Konseling keluarga efektif untuk mengatasi masalah dalam keluarga. Konseling keluarga dapat membantu anggota keluarga mendapatkan keharmonisan dalam keluarga karena dalam proses konseling, konseli akan Konseling keluarga berupaya mengetahui, mengenali, memperhatikan, menerima dan berusaha untuk mempertahankan keluarganya. Konseling keluarga dapat membantu Keharmonisan keluargamencegah dan mengatasi masalah dalam keluarga sehingga konseli dapat mempertahankan keharmonisan keluarganya.

Kata kunci: *Konseling Keluarga, keharmonisan keluarga*

Abstract

Family life is a journey formed by two people who are bound by marriage. In the course of life there will always be problems that come your way, whether they originate from within or from outside the individual who is living it. Various family problems can be resolved through family counseling. Keyword: Effective family counseling to overcome problems in the family. Family counseling can help family members achieve harmony in the family because in the counseling process, the counselor will try to know, recognize, pay attention to, accept and try to maintain their family. Family counseling can help family harmony, prevent and overcome problems in the family so that the counselee can maintain family harmony.

Keywords: *Family Counseling, family harmony*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Anonim, 1958; Yunistiati, F., Djalali, M. A. A., & Farid, M; 2014). Keharmonisan keluarga merupakan keinginan dari dalam diri individu untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia. Kesadaran peran dan fungsi serta menerima keadaan dan keberadaan menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan rumah tangga (Rahayu, S. M; 2017). Keluarga yang harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik (Nick, dkk 2002). Berdasarkan hal itu, maka keluarga harmonis merupakan kondisi keluarga yang menjalani kehidupan dengan saling memberi dan menerima halhal positif, memberi dukungan dan saling memenuhi kebutuhan untuk saling membahagiakan.

Keluarga pada dasarnya adalah sebuah Semua unsur keluarga tersebut memiliki fungsi yang menunjang keberadaan dan perkumpulan yang berusaha menciptakan kebahagiaan satu sama lain dalam keluarga. keintiman dalam bentuk perilaku sehingga Sebuah keluarga dapat disebut sebagai muncul suatu perasaan memiliki (rasa keluarga yang bahagia dan sehat, ketika identitas), berupa ikatan emosi, pengalaman keluarga tersebut bisa memenuhi beberapa

mendasar, ataupun cita-cita bersama. kriteria penting, terutama yang berhubung Pengertian seperti ini menunjukkan bahwa dengan perkembangan anak, kehidupan keluarga harus bisa melaksanakan fungsiberagama, memiliki waktu berkumpul nya dengan baik untuk mencegah berbagai bersama, ada suatu pola konsumsi yang persoalan yang seringkali timbul dalam bisa dirasakan bersama dan saling keluarga (Ulfiah, 2016). Keluarga inti menghargai (Yanti, 2020). Keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anakmerupakan ruang pertama bagi seseorang anak, maupun saudara dalam satu rumah untuk mendapatkan pendidikan dan 69Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2021, Vol.8, No.1, Hal. : 69-86 pembelajaran. Dalam istilah lain, keluarga ketahanan yang baik, akan menjadi pilar adalah sekolah pertama untuk pembentukan dalam membentuk individu yang baik demi karakter dan perkembangan psikologis perwujudan masyarakat yang baik pula.seseorang (Ennis & Bunting, 2013).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penyusunannya, penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian perpustakaan, yaitu jenis penelitian yang tidak terjun langsung ke lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Konseling Keluarga

Beragamnya permasalahan yang dihadapi oleh individu seyoganya tidak dibiarkan menumpuk di dalam pikiran, tetapi mencari solusi melalui teman, keluarga, ataupun konselor. Konselor dapat memberikan bantuan profesional untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu melalui konseling. Konseling pada umunya adalah sebuah interaksi antara konselor dan konseli (Lase, E; 2021). Konseling termasuk di dalam hubungan membantu, merupakan suatu teknik untuk intervensi, untuk perubahan tiglich laku (Jeanette Murad Lesmana,2008).Interaksi antara konselor dan konseli yaitu seorang individu atau kelompok yang sedang manghadapi masalah dan mencari bantuan pihak ketiga (konselor) untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Ketika berhadapan dengan konselor, konseli membutuhkan nasehat, bimbingan, konsultasi dari konselor yang diharapkan memiliki posisi netral sehingga konselor dapat memberikan pendapat atau alternatif penyelesaian yang lebih objektif (Nurul Hartini, 2015). Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem, permasalahan yang dialami oleh anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain (Latipun. 2011). Selain itu, menurut Willis (konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberi- kan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenah- an sistem komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kecintaan dan kerelaan terhadap keluarga.

Peran merupakan status atau posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Peran konselor dalam konseling keluarga adalah membantu anggota keluarga memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, merekonstruksi hubungan yang terdapat dalam keluarga dan mendukung pertumbuhan setiap individu dan keluarga. Brown (1991) menyatakan ada dua peran konselor dalam konseling keluarga, yaitu: (1) sebagai konduktor, konselor yang lebih dominan (direktif) dalam proses konseling atau lebih banyak berperan sebagai pemimpin dan (2) sebagai reaktor, yakni konselor dalam konseling keluarga berperan dengan cara non-direktif dan cenderung mengikuti pola-pola interaksi keluarga. Selain itu, peran konselor dalam konseling keluarga adalah sebagai penasihat keluarga (advocacy), pemimpin (leader), fasilitator (facilitator), guru/pendidik (teacher/educator), model interaksi interpersonal (interpersonal interaction model), konselor (counselor) , komunikator (communicator), pialang budaya (culture- broker) (Corsini, 1984; Peterson, 1991; Cottone, 1992: Sue, 2003; Capuzzi, 2003). Shertzer (1981) mengemukakan bahwa peran konselor adalah tugas

dan tanggung jawab yang diemban seseorang selaku konselor. Fungsi konseling keluarga menurut Sunarty, K., & Mahmud, A (2016) ada beberapa yaitu: (1) remedial atau rehabilitasi, (2) preventif, dan (3) edukatif atau pengembangan. Secara historis, penekanan utama yang terbanyak dalam konseling keluarga adalah fungsi remedial. Di dalam konseling keluarga, fungsi konselor adalah sebagai fasilitator, yaitu untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali. Di dalam konseling perkawinan dan keluarga, fungsi konselor adalah sebagai fasilitator, yaitu untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali sehingga komunikasi antar keluarga dibentuk kembali dengan baik. Konseling keluarga adalah suatu upaya mencapai keharmonisan dalam keluarga yang dapat terbentuk dari dinamika konseling bersama konselor. Faktor-faktor yang dapat ditingkatkan melalui konseling keluarga (Yanti, N. (2020) adalah: 1) Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluargadan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiapanggotanya; 2) Pengetahuan, perlunya menambah pengetahuan untuk memperluas wawasan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi; 3) Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti mengenali diri sendiri untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah yang timbul akan lebih mudah diatasi; 4) Sikap menerima, bukan saja menerima kelebihan anggota keluarga tapi juga termasuk kelemahan, kekurangan. Sikap seperti ini dapat menciptakan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga; 5) Peningkatan usaha, dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarga secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan paparan tersebut, maka peran konselor sangat membantu konseli dalam mencegah dan mengatasi masalah dalam keluarga sehingga keharmonisan keluarga dapat terjaga.

B. Tujuan Konseling Keluarga

Secara umum, tujuan dari konseling keluarga struktural adalah mengembalikan fungsi dan peran anggota keluarga sebagaimana mestinya. Menurut Dallos & Draper (2005) memaparkan bahawasanya tujuan konseling keluarga struktural pada dasarnya adalah adanya perubahan yang dilakukan pada struktur organisasi keluarga akan mengubah 221 *Journal of Education and Counseling*, Vol. 2, No. 2, 2022, Hlm. 217 - 227 perilaku simtomatik. Begitu aturan sistem keluarga berubah, demikian juga perilaku. Implikasinya adalah bahwa ketika struktur keluarga berubah, setiap anggota keluarga juga berubah dalam hal peran, pengalaman, dan identitas mereka (Dallos & Draper, 2005). Minuchin (dalam Latipun, 2001) menjelaskan bahwa tujuan konseling keluarga struktural adalah untuk menyusun kembali struktur dan kepaduan dalam keluarga serta memperbaiki perpecahan yang terjadi dalam keluarga. Keluarga akan diarahkan untuk melihat realitas, mempertimbangkan alternatif pemecahan masalah dalam keluarga. Anggota keluarga juga diharapkan dapat mengembangkan pola hubungan baru dan struktur akan penguatan dalam keluarga menjadi lebih baik.

Berdasarkan tujuan di atas dapat disimpulkan tujuan konseling keluarga struktural adalah untuk mengubah sistem interaksi yang menjadi sebab sumber masalah dalam sebuah keluarga

KESIMPULAN

Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara teknik perubahan tingkahlaku oleh seorang ahli (Konselor) kepada individu atau kelompok yang

sedang mengalami masalah (konseli) yang bermuara kepada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli. Konselor merupakan istilah yang ditujukan untuk tenaga profesional yang memberikan layanan dalam bidang konseling. Konselor dapat memberikan bantuan kepada individu yang mengalami masalah dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Salah satu manfaat konseling keluarga adalah membantu menjaga keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, konselor dapat berperan penting dalam menjaga keutuhan keluarga.

Pendekatan konseling keluarga struktural (*structural counseling therapy*) yang dikembangkan oleh Salvador Minuchin adalah sebuah pendekatan yang dapat membantu konseli dalam mengembalikan fungsi dan peran anggota keluarga menjadi seperti semula dengan mengatur kembali kepaduan keluarga dan memperbaiki perpecahan yang terjadi dalam keluarga. Tujuan dari konseling keluarga struktural adalah adanya perubahan yang dilakukan pada struktur organisasi keluarga dan mengubah perilaku simtomatik. Pada keluarga bermasalah, bila struktur keluarga berubah, maka setiap anggota keluarga juga berubah dalam hal peran, pengalaman, dan identitas mereka dalam struktur keluarga. Adapun tahapan pelaksanaan konseling keluarga struktural didasari pada empat tahapan, yaitu: 1) *joining and accommodating*, 2) *assessing family interaction*, 3) *monitoring family dysfunctional sets*, dan 4) *restructuring transactional patterns*. Sebelum memulai pelaksanaan konseling, konselor diharapkan melakukan observasi dan pemahaman terhadap berbagai perilaku anggota keluarga seperti cara berbicara, ekspresi wajah, kontak mata, serta komunikasi antar anggota keluarga. Dengan memahami perilaku anggota keluarga, akan memudahkan konselor dalam membantu keluarga dalam mengembalikan peran dan fungsi sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2016). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 5(2). Badan Pusat Statistika (BPS). (2012-2015). Nikah, talak dan cerai, serta rujuk. Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31. Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152. Jeanette Murad Lesmana. (2008). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361-380. Lase, E. (2021). Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(1), 59-70. Nurul Hartini. (2015). *Psikologi Konseling Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Finney, N., & Tadros, E. (2018). Integration of Structural Family Therapy and Dialectical Behavior Therapy With High-Conflict Couples. *The Family Journal*, 106648071880334. doi:10.1177/1066480718803344. Gladding, Samuel T. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh Edisi ke 6*. Jakarta: PT Indeks. Goldenberg, Herbert & Goldenberg, Irene. (2008). *Family Therapy An Overview*. USA: Thomson Brooks/Cole.